

### BAB III

#### LINGKUNGAN PASUJUDAN SUNAN BONANG

#### A. RIWAYAT HIDUP DAN SEJARAH SUNAN BONANG (1465-1525) M.

##### a. Asal nama dan silsilah Sunan Bonang.

Sebagaimana para Wali yang lain asal nama dan silsilah Sunan Bonang juga tidak luput dari hal-hal yang meragukan. Karena memang sampai saat ini belum ditemukan satu sumber yang benar-benar dapat di percaya kebenarannya. Maka terkadang di antara sumber yang satu dengan yang lainnya terjadi pertentangan.

Oleh karena itu, penulis akan menguraikan satu persatu tentang asal nama dan silsilah Sunan Bonang sebagai berikut:

##### 1. Asal Nama Sunan Bonang.

Sunan Bonang itu nama aslinya adalah Raden Maulana Makhdum Ibrahim, atau sering di sebut dengan Raden Ibrahim. Bila memperhatikan nama depan Sunan Bonang yang memakai Maulana Makhdum tampak mirip sekali dengan cerita sejarah mela-  
yu tentang seorang cendekiawan muslim yang memakai gelar Makhdum, yaitu gelar yang pada umumnya lazim di pakai di daerah India. Istilah Makhdum ini merupakan sinonim dari kata Mania atau Malauy, suatu gelar yang biasa di berikan

kepada seorang ulama besar berasal dari Khadama Yahdumu dan masdarnya Khidmat dan mafulnya dikatakan Makhdum, artinya orang yang harus di khidmati atau di hormati karena kedudukannya dalam agama dan pemerintahan Islam di waktu itu. Dalam suku Minangkabau seorang kepala satu kelompok ketika terjadi pembe-tukan adat yang berlandaskan Islam, juga diberi gelar Makhdum.<sup>1</sup>

Demikian juga Sunan Bonang di kenal dengan Sunan Wadat karena hidup membujang dan tidak mempunyai istri.<sup>2</sup> Namun dalam riwayat yang lain diceritakan bahwa Sunan Bonang ternyata mempunyai istri yang bernama Dewi Hiroh putra dari Raden Jakandar dan mempunyai putri bernama Dewi Rukhil.<sup>3</sup>

---

1) Solichin Salam, Sekitar Wali Songo, penerbit Menara Kudus, hal.31.

2) H.J. De Graaf, TH. G. Pigeaut, Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapait ke Mataram, penerbit Grafitipers, hal. 168.

3) Bisry Mustofa, Tarikhul Auliya, Menara Kudus , hal. 13 cet.3.

## 2. Silsilah Sunan Bonang.

Tentang silsilah Sunan Bonang ini masih menjadi perselisihan pendapat antara para ahli sejarah dengan masyarakat. sampai saat ini belum ada suatu kesepakatan apakah sunan Bonang itu keturunan Jawa asli.

Di bawah ini penulis terangkan menurut para ahli antara lain:

### 1. Sunan Bonang. Keturunan Arab.

Di ceritakan bahwa Sunan Bonang adalah putra dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel, yang merupakan putra dari Ibrahim Asmarakandi seorang raja di Campa.<sup>4</sup>

Kalau benar bahwa Campa itu suatu daerah di Aceh maka tak pelak lagi bahwa Raden Rahmat begitu juga putranya Sunan Bonang adalah keturunan Arab.<sup>5</sup> Begitu juga Raden Rahmat dikawinkan dengan Dewi Candrawati ( Nyi Ageng Manila ) putri dari Adipawilotikto di Tuban.<sup>6</sup>

4)

Solichin Salam, Op. Cit, hal. 30

5)

Hamka, Sejarah Umat Islam IV, penerbit Bulan Bintang Jakarta 1981, hal. 136.

6)

De Graaf, T. H. Pigeaut, Loc. cit, hal. 168.

Dari perkawinan itu mereka di karuniai lima orang anak yaitu:

1. Siti Syariah, yang menjadi istri Sunan Kudus.
2. Siti Mutmainah, yang menjadi istri Sunan Gunung Jati
3. Siti Khafisah, yang menjadi istri Sunan Kalijaga.
4. Raden Makhdum Ibrahim atau Sunan Bonang.
5. Raden Qosim atau yang kemudian di kenal dengan Sunan Drajat.<sup>7</sup>

Di samping itu, Mr. C.L.N. Van Den Berg, di dalam bukunya yang berjudul " De Handramaut et Letcolonies Arabes dans l' Archipel Indien " menyebutkan bahwa semua Wali di Jawa adalah berasal dari keturunan Arab.<sup>8</sup>

Demikian juga dengan silsilah asal usul Sunan Bonang hal ini bisa di lihat bahwa kakek Sunan Bonang yaitu Syeh Maulana Ibrahim Asmarandi adalah masih ada hubungan keturunan dari Syeh Jamaludin Jumadil Kubra,<sup>9</sup> Dan silsilah ini sampai kepada Zainal Abidin putra Syayyidi na Khusain putra Fatimah putri Nabi Muhammad.<sup>10</sup>

7) Asnan Wahyudi, Abu Kholid, Kisah Wali Songo, Karya Ilmu Surabaya, hal. 25.

8) Umar Hasyim, Sunan Kalijaga, Menara Kudus 1974, hal. 4.

9) Umar Hasyim, Sunan Giri, Manara Kudus 1979, cetI hal. 16-17.

10) Umar Hasyim, Sunan Giri, Op. cit, hal. 15.



Adapun jelasnya silsilah Sunan Bonang adalah sebagai berikut:

Fatimah (putri Nabi Muhammad saw) Syayyid Husain-sayyid Zainal Abidin-Sayyid Zainal Alim- Syeh Zainal Kubro - Syeh Namudin Al-Kubro-Syeh Najmudil Kubro, Syeh Sama'un-Syeh Hasan Maulana Nahmudin Al-Kubro- Syeh Jamaludin Jumadil Al-Kubro.<sup>11</sup> Syeh Maulana Ibrahim Asmara (Ibrahim Asmarakandi)-Sayyid Ali Rahmat (Raden Rahmat)-Maulana Ibrahim (Sunan Bonang).

2. Sunan Bonang Keturunan Cina.

Menurut Prof. Dr. Tujimah, guru besar bahasa arab dan sejarah di PSUI jakarta yang mengatakan bahwa Wali Songo yang di katakan sebagai orang-orang Cina itu tak dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya, karena sumber-sumber tersebut belum banyak di pakai oleh para sarjana. Juga sumber tersebut penuh dengan dongeng dan legenda serta lebih memberatkan sumber Cina.

Mengenai benar tidaknya Sunan Bonang keturunan Cina ada beberapa pendapat yang pro maupun kontra namun ada pula yang mendiamkan begitu saja karena kaburnya sumber-sumber atau bukti yang berhubungan dengan masalah tersebut.<sup>12</sup>

---

11) Ibid, hal. 15.

12) Ibid, hal. 20,

Menurut Kronik Tionghoa dari klinteng Semarang diceritakan bahwa pada tahun 1479 M ada seorang putra dan seorang murid Bong Swi Hoo (Sunan Ampel) datang melihat-lihat gala - ngan kapal dan klinteng Sam Po Kong di Sema - rang. Mereka itu tidak pandai berbahasa Tionghoa.

Kedua orang itu adalah Sunan Bonang dan Sunan Giri, yang keduanya adalah peranakan Tionghoa belaka. Walaupun keduanya adalah keturunan Tionghoa namun tidak dapat berbahasa Tionghoa karena kedua orang tersebut sejak kecilnya diasuh oleh Bong Swi Hoo (Sunan Ampel) dalam masyarakat Islam Jawa.<sup>13</sup>

3. Sunan Bonang Keturunan Jawa Asli.

Bila memang Nyi Ageng Manila adalah Ibu dari Sunan Bonang yang masih ada hubungannya dengan Sunan Kalijaga seperti yang ditulis KH. Syaifuddin Zuhri dalam bukunya sejarah kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia, bahwa Nyi Ageng Manila itu masih

---

13)

Umar Haayim, Sunan Giri, Op. cit., hal. 19

saudara kandung dengan Raden Syahid ( Sunan Kalijaga ).<sup>14</sup>

Maka silsilah Sunan Bonang dari garis keturunan Jawa asli juga termasuk bermula dari Ranggalawe, sebagai berikut:

Adipati Ranggalawe (Bupati Tuban) berputra Ario Teja I (Bupati Tuban), berputra Ario Teja II ( Bupati Tuban ), berputra Ario Teja III ( Bupati Tuban ), berputra Raden Tumenggung Wilo - tikto( Bupati Tuban ).<sup>15</sup> Berputri Nyi Ageng Manila (Dewi Candrawati), berputra Raden Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang).<sup>16</sup>

Menurut keterangan bahwa Bupati Ario Teja yang pertama dan kedua pada waktu itu masih memeluk agama syiwa. Hal ini terbukti pada nisannya di Tuban memakai tanda Syiwa

14)

KH. Saifudin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, penerbit Al-ma'arif Bandung, hal. 310.

15)

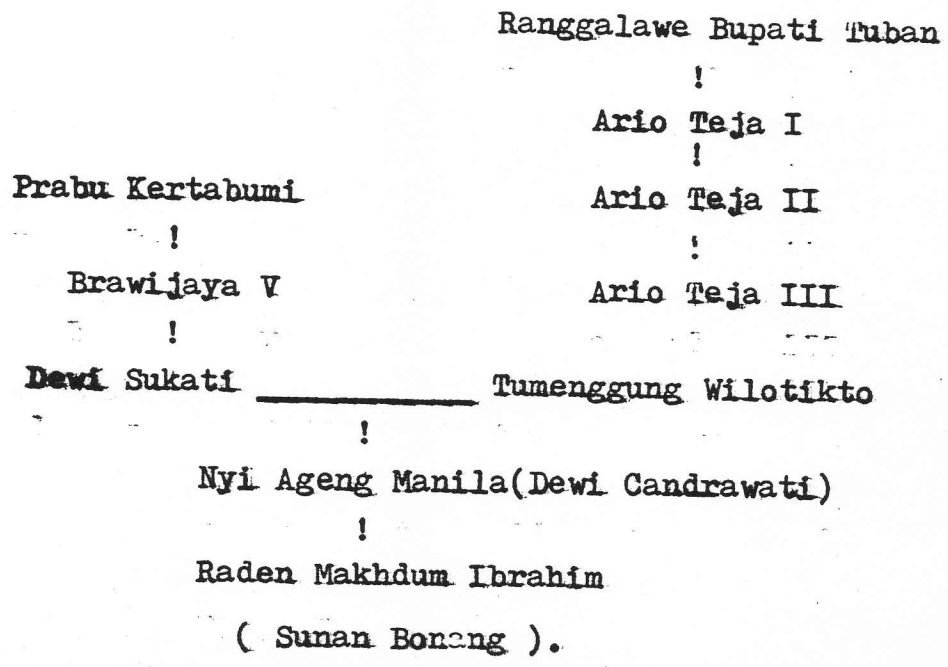
Umar Hasyim, Sunan Kalijaga, Menara Kudus, hal.5

16)

Hamka, Sejarah Umat Islam IV, hal. 137.

pada nisannya. Namun Bupati Ario Teja III telah masuk Islam, itupun tampak terlihat dari tanda yang terlihat di makamnya.<sup>17</sup>

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis gambarkan skema silsilah Sunan Bonang dari keturunan Jawa asli yang bermula dari Ranggalawe.



17)

Umar Hasyim, Sunan Muria, Antara Fakta dan Legenda, Penerbit Menara Kudus, 1983, hal. 23.

b. Kedudukan Sunan Bonang Di antara Wali Sanga.

N Ketika Sunan Bonang di dalam menghadapi masyarakat Jawa dengan latar belakang kebudayaannya Hindu dan Budha, Animisme dan Dinamisme, dan masyarakat pluralistik dalam arti keagamaan dan kebudayaannya maka taktik yang di gunakan Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Di dalam melakukan da'wah cara dan metodenya harus di sesuaikan dengan situasi dan kondisi.<sup>18</sup>
2. Banyak adat istiadat, tata cara, kebiasaan dan tradisi penduduk tanah Jawa yang masih kuat, dan berbau agama Hindu tidak begitu saja di hilangkan bahkan sering dibiarkan berjalan terus, hanya saja secara pelan-pelan dimasuki dengan ajaran agama Islam.<sup>19</sup>
3. Adapun cara merubahnya adalah sedikit demi sedikit memberi warna baru kepada yang lama dan mengikuti sambil mempengaruhi yang nantinya diharapkan bila rakyat telah mengerti dan

---

18)

Umar Hasyim, Sunan Kalijaga, Penerbit Menara Kudus, hal. 42.

19)

Imron Abu Amar, Sunan Gunung Jati Cirebon, Penerbit Menara Kudus, hal. 14.

32

faham tentang agama Islam, mereka pasti akan membuang sendiri mana yang tidak perlu dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

4. Para wali bertindak mengikuti dari belakang, sambil mempengaruhi dan mengikuti kebudayaan lama sambil mengisi dengan jiwa Islam.<sup>20</sup>

Selain dari itu, kedudukan Sunan Bonang di antara Wali sanga ia juga ikut turut serta mendirikan dan merestorasi masjid agung Demak.<sup>21</sup> yang kemudian ia di percaya sebagai imam pertama di masjid tersebut.<sup>22</sup> Dan ia juga ikut setia menyokong dinasti Demak.<sup>23</sup>

1. Ikut Mendirikan dan Merestorasi Masjid Agung Demak.

Banyak keterangan yang antara yang satu dengan yang lainnya bertentangan, yaitu tentang kapan sebenarnya berdirinya masjid agung Demak itu yang pasti. Antara lain

---

20)

Umar Hasyim, Sunan Kalijaga, Loc. cit, hal. 42.

21)

Solichin Salam, Sekitar Wali Sanga, hal. 33.

22)

H.J. De Graaf, T.H. Pigeaud, Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, hal. 53.

23)

Solichin Salam, Sekitar Wali Sanga, Loc. cit, hal. 33.

33

adalah sebagai berikut:

1. Menurut Candra Sengkala " Naga Salira Wani " berasal dari pengambilan gambar petir di pintu tengah masjid Demak adalah tahun 1388 saka atau 1466 M.
2. Di katakan pula bahwa berdirinya masjid Demak itu pada tahun 1401 saka atau 1479 M. Hal ini berdasarkan gambar bulus itu diartikan sebagai berikut: kepala- 1 kaki = 4 badan = 0 dan ekor = 1.
3. Ada lagi yang mengatakan, bahwa berdirinya masjid Demak berdasarkan tulisan yang berbahasa Jawa yang terdapat di pintu muka sebelah atas, yang berbunyi: "Hadegipun masjid yasanipun para Wali, nalika tanggal 1 Dzulkaidah tahun 1428 " yaitu bertepatan pada hari Kamis Kliwon malam Jum'at legi atau tahun 1501 M.
4. Menurut serat Kanda, berdirinya masjid Demak pada tahun 1329 saka atau 1477 M.
5. Menurut Babad Demak disebutkan bahwa berdirinya masjid agung Demak itu diambil dari kata-kata "Lawang Trus-Gunaning Janma " yang menunjukkan angka tahun saka 1399 atau tahun 1477 M.<sup>24</sup>

---

24)

Umar Hasyim, Sunan Muria Antara Fakta dan Legenda, Penerbit Menara Kudus, hal. 56-57.

Di samping itu ada lagi angka yang tertulis di pintu gerbang utama masjid agung Demak, yang terdapat di kayu dengan angka tahun Jawa 1428 atau 1506 M.<sup>25</sup>

2. Penyokong setia Dinasti Demak.

Sebagaimana di ketahui, bahwa kemelut Dinasti Demak diakibatkan adanya pembunuhan dan perebutan di antara keluarga dan kerabat Demak sendiri yang melibatkan sementara anggota wali sanga yaitu antara Sunan Giri Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus.<sup>26</sup>

Di dalam kemelut Demak tersebut, Sunan Kalijaga dan Sunan Giri memihak pada Kerajaan Demak, yaitu memihak Raden Trenggono beserta keturunannya, dan Sunan Bonang juga memihak kepadanya.<sup>27</sup> Sunan Kudus memihak pada raja yang berhak pada kerajaan Demak yaitu bukan Raden Trenggono yang menjadi raja ketiga dalam Dinasti Demak, tetapi pangeran Sedo Lepen yang di bunuh oleh Sunan Prawoto dan keturunannya yang berhak menjadi raja di kerajaan Demak.<sup>28</sup>

25) H.J. De Graaf, T. H. Pigeauf, hal. 35, Kerajaan Kerajaan Islam di Jawa.

26) Op. cit., hal 58,

27) Solichin Salam, Sekitar Wali Sanga, hal. 33.

28) Op. cit., hal. 61-62, Sunan Muria Antara Fakta dan Legenda.



c. Sunan Bonang Antara Legenda dan Fakta,

Sebagaimana telah diakui oleh para sejarawan bahwa di dalam penulisan sejarah para wali di Jawa amat sedikit bahan-bahan autentik yang dapat di gunakan dalam penulisan sejarah para wali tersebut. Hal ini di karenakan sangat langkanya sumber-sumber sejarah yang autentik dan prasasti-prasasti atau inskripsi inskripsi yang mengungkapkan sejarah yang sebenarnya dari para wali. Ternyata dalam masyarakat luas telah tersebar banyak sekali cerita rakyat dan dongeng dongeng yang di hubungkan para tokoh wali.

Para wali itu di ceritakan sebagai manusia yang punya kesaktian dan bermacam-macam keajaiban yang tidak bisa di terima ataupun di ikuti oleh pikiran manusia biasa.

Seperti halnya Sunan Bonang, Dikalangan masyarakat Jawa di mitoskan sebagai seorang tokoh yang terkenal dengan scribu satu kesaktiannya. Sunan Bonang di katakana sebagai wali yang sakti yang dapat berbuat sesuatu di luar kesanggupan akal pikiran dan tenaga manusia biasa.

Dalam dongeng yang masih hidup dikalangan masyarakat antara lain dikatakan bahwa pada suatu ketikaseseorang pendeta Hindu Bhrahma yang mendengar kehebatan dan

30

ketinggian ilmu Sunan Bonang, Bhrahmana itu bermaksud untuk menantang Sunan Bonang dengan mengadu ilmu. Dia berlayar ke Tuban, tapi ketika perahunya mendekati pantai Tuban tiba-tiba di serang ombak besar. Perahu sang Bhrahmana terbalik, puluhan kitab tebal-tebal yang sedianya dibawa untuk berdebat dengan Sunan Bonang tenggelam ke dasar laut.<sup>29</sup>

Bhrahmana itu sendiri terdampar ke tepi pantai dalam keadaan pingsan. Di tepi pantai dia kebingungan setelah sadarkan diri. Bhrahmana itu celingukan ke sana kemari. Suatu ketika di lihatnya seorang berjubah putih berjalan sembari membawa tongkat. Bhrahmana itu mendekat dan bertanya: Tuan apakah nama ini?

Orang berjubah putih itu menancapkan tongkatnya ketanah, ketika di cabut lagi tiba-tiba ada air mengucur di lobang tongkat itu makin lama air yang memuncrat semakin banyak tanpa sadar si Bhrahmana mengucapkan Tuban maksudnya metu banyu atau keluar air.

" Ya, daerah ini memang dinamakan Tuban, saat orang berjubah putih. " Oh jadi saya sudah sampai di Tuban." gumam orang itu, dimanakah saya dapat bertemu

---

29)

Moh. Ridwan, Kisah Wali Sanga, Penerbit Bintang Usaha Jaya Surabaya, hal 55.

Sunan Bonang? si orang berjubah putih balik bertanya:

Saya akan mengajaknya adu kepandaian tapi saya yang kitab-kitab yang saya bawa telah tenggelam di dasar laut, kata orang itu.

" Tuan masih menginginkan kitab-kitab itu tanya orang berjubah putih. "Ya, tentu saja. Tapi sudah tidak mungkin. Siapa yang sanggup mengambil kitab itu dari dasar samodra? saut sang Bhrahmana.

Orang berjubah putih itu menudingkan tongkatnya ke arah lubang air yang memancar tiba-tiba muncullah kitab-kitab milik sang Bhrahmana yang tadinya tenggelam di dasar samodra.

" Inikah kitab-kitab Tuan? tanya si orang berjubah putih, "Benar" itu adalah kitab-kitab saya saut orang itu dengan wajah penuh tanda tanya. Benar Benar tak di sangkanya apabila orang berjubah putih itu dapat mengambil kitab-kitabnya yang tenggelam. hanya orang berilmu tinggi dan dekat kepada Tuhan Yang dapat melakukannya.

" Siapakah sebenarnya Tuan ini? tanya sang Bhrahmana. Orang menyebut saya Sunan Bonang. Kata orang berjubah putih yang memang Sunan Bonang sendiri adanya.

Serta merta sang Bhrahmana menjatuhkan diri berlutut di hadapan Sunan Bonang.

" Jangan bersujud kepada sesama manusia, itu tidak boleh, kata Sunan Bonang ".

" Saya mohon maaf karena mempunyai niat buruk terhadap kanjeng Sunan Bonang. Sudilah menerima saya sebagai murid.

Demikianlah, pada akhirnya sang Bhrahmana menjadi murid Sunan Bonang dan ikut menyebarkan agama Islam di daerah asalnya.<sup>30</sup>

---

30) Ibid, hal. 56-57.

B. SEJARAH PASUJUDAN SUNAN BONANG.

Pasujuda Sunan Bonang terletak di atas bukit. Untuk menuju ke lokasi Pasujudan ini maka harus menuju desa Bonang terlebih dahulu. Sedangkan jalur yang di lwa-ti adalah sebagai berikut: jika lewat Barat maka akan lewat Semarang menuju ke Timur dan akan lewat di Kecamatan Lasem, kemudian ke Timur sedikit adalah Desa Bonang. Jika lewat Timur dapat melalui kota Surabaya. Yaitu dari terminal Osc Wilangun terus ke Barat menyusuri jalan Raya yang di apit oleh kawasan laut dan tambak serta sawah dan pegunungan. Setelah sampai di Desa Binangun ada sedikit tikungan tepat Balai Desa Bonang. Nah di situlah tempat Pasujudan.

Untuk menuju ke lokasi Pasujudan Sunan Bonang ini harus melalui undakan-undakan (Trap). Undakan hanya ada satu jalur yaitu mulai dari bawah menuju keatas. Dari bawah yaitu gapuro pertama tertera tulisan yang berbunyi:

ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون - يونس : ٢٥ -

Artinya: "Ingatlah sesungguhnya Wali-wali Allah itu tidak ada Kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. ( S. Yunus. 62).

Kemudian menuju keatas akan melewati undakan undakan kecil sebanyak 186 buah undakan. Kemudian selang



Hanya saja tulisannya ini kelihatan tanggal dan tahunnya .

b. Pada lingkaran kedua dari batu ini ada tulisannya huruf arab yang berbunyi:

جعلنا هذا المكان مسجداً ان هذه السنة هجرة  
النبى صلى الله عليه وسلم ١٣١٤ هـ

Artinya, bahwa Pasujudan ini merupakan masjid yang ke dua dari masjid besar Sunan Bonang yang di jadikan sebagai tempat i'tikaf.<sup>1</sup>

c. Pada lingkaran ke tiga dari batu ini terdapat tulisan jawa honocoroko yang berbunyi:

ꦒꦫꦫꦶ ꦠꦸꦮꦸ ꦠꦲꦱꦺꦢꦺꦩ ꦩꦱꦶꦗꦶꦢꦺꦤ  
ꦠꦲꦱꦺꦢꦺꦩ ꦩꦱꦶꦗꦶꦢꦺꦤ ꦠꦲꦱꦺꦢꦺꦩ ꦩꦱꦶꦗꦶꦢꦺꦤ

Artinya: Grurapi utowo tahun batu selo dalem masjid pasujudan.

Di dalam kamar Pasujudan ada sebuah pintu yang menghadap ke utara, sedang arah dari Pasujudan tersebut adalah menghadap ke qiblat. Di sebelah kiri Pasujudan ada kamar mandi yang di pakai untuk berwudhu atau minum. Sedang di depan Pasujudan ada sebuah pen-

1)

Ahmad Munji, Wakil Juru Kunci, wawancara Tanggal 5 April 1995.

dopo sebagai tempat untuk para tamu yang sedang menanti untuk masuk ke dalam Pasujudan. Di samping itu adalah sebagai tempat untuk kegiatan.

ASAL USUL PASUJUDAN.

Pasujudan itu ada sejak adanya Sunan Bonang sewaktu Beliau merantau di Alas Kemuning, diperkirakan sejak tahun 1458 M.<sup>2</sup> Ketika Raden Makhdum Ibrahim berumur tujuh tahun Beliau mengaji ke Mesir selama 6 bulan, setelah sampai di tanah Jawa Raden Makhdum Ibrahim langsung masuk ke kebon ayahnya tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya.

Beberapa hari kemudian, Sunan Ampel baru mengetahui bahwa di dalam kebonnya ada seorang pemuda anehnya Sunan Ampel saat itu tidak mengenal siapa Dia sebenarnya dan dari mana asal usulnya. Ketika di tanya Raden Makhdum Ibrahim sendiri tidak menjelaskan siapa sebenarnya .

Oleh Sunan Ampel Raden Makhdum Ibrahim di percayai untuk mengajar dan mengepalai Pondok milik Sunan Ampel. Perintah tersebut juga telah di laksanakan dengan baik selama 40 hari dan akhirnya barulah di ketahui siapa pemuda tersebut.

2)

Abdul Wachid, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang  
wawancara tanggal 5 April 1995.



Raden Makhdum Ibrahim mendapat perintah dari ayahnya untuk pergi mengembara dengan suatu wasiat agar Raden Makhdum Ibrahim naik ke Gunung Sewu Dumas, dan tidak boleh berhenti sebelum sampai di suatu tempat atau hutan yang namanya " Alas Kemuning ". Bertahun-tahun Raden Ibrahim mengembara tanpa makan dan minum serta tidak tidur hingga akhirnya di temui oleh seorang Nabiullah Chidir dan di perintah agar Raden Ibrahim turun pada sebuah batu Kemuning.<sup>3</sup>

Empat hari kemudian Nabi Chidir menemui kembali dengan menunjukkan bahwa hutan inilah yang di maksud dengan hutan atau Alas Kemuning serta memerintahkan agar Raden Ibrahim bermukim di tempat itu.

Setelah Raden Makhdum Ibrahim menetap di Alas Kemuning Beliau mendapat perintah untuk berkhawat (bertapa ) pada sebuah batu dan batu itulah yang dapat kita kenal dengan " Pasujudan " (Tempat sujudnya Raden Makhdum Ibrahim kepada Allah swt ).<sup>4</sup>

Menurut cerita bahwa asalnya batu itu adalah di bawah pohon asem yang ada di sekitar pasujudan Sunan Bonang. Kemudian kiranya batu itu tidak akan aman apabila bertempat di bawah pohon itu.

---

3) Hasan Mastur, Sejarah Perjuangan Kanjeng Sunan Bonang, hal. 2, tt.

4) Ibid, hal. 3.

Karena tanahnya tanah miring, kemudian batu itu akan di pindahkan oleh masyarakat Bonang ke atas tapi setelah di angkat oleh seratus orang bahkan dua ratus orang batu itu belum bisa terangkatkan. Akan tetapi setelah di angkat oleh empat orang wal hasil batu itu bisa di angkat ke atas. Sehingga menetaplah batu itu diatas, yang hingga sekarang oleh masyarakat Bonang di kenal dengan nama Pasujudan.<sup>5</sup>

Di dalam Pasujudan itu ada empat buah batu yang mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Batu pertama adalah : batu paling besar, batu ini mempunyai berkas kepala Sunan Bonang ( Wajah dari dahi ) karena di samping sebuah batu itu gunanya untuk sujud Sunan Bonang yang akhirnya membekas sebuah dahi
- b. Batu ke dua.  
di dalam batu ke dua ini ada berkas telapak kaki kiri Sunan Bonang . Ininberarti bahwa sewaktu Beliau akan menetapkan kaki kirinya tersebut.
- c. Batu ke tiga.

Di dalam batu ke tiga ini merupakan sebuah batu yang akan di pakai untuk mengangkat kaki kanan Sunan Bonang sewaktu Beliau juga akan menetapkan pertapannya.

---

5)  
Bapak Kasani, Nelayan Desa Bonang, wawancara  
tanggal 6 April 1995.

tapi di dalam batu tersebut bekasnya tidak kelihatan.  
d. Batu ke empat.

Batu ini merupakan batu pelengkap dari ke tiga batu tersebut. Di perkirakan batu ini adalah mempunyai berkas dua telapak tangan tapi bekasnya juga tidak kelihatan karena sudah rusak. Batu ini mempunyai arti yang menandakan bahwa tangan itu akan di pakai untuk bersujud kanjeng Sunan Bonang.<sup>6</sup>

Setelah batu itu terangkat ke atas yang di sebut dengan Pasujudan tadi, bahwa asalnya Pasujudan itu adalah masih berupa hutan. Kemudian setelah adanya Raden Makhdum Ibrahim dan murid-muridnya serta kerabatnya mereka bersama-sama untuk membersihkan hutan atau alas tadi. Kemudian setelah alas itu bersih maka banyak orang-orang yang bermukim di alas tersebut kemudian makin lama makin ramai maka oleh Sunan Bonang alas itu di beri nama dengan Bonang dan jadilah Desa Bonang sampai sekarang.<sup>7</sup>

---

6)

Abdul Wachid, Juru Kunci Pasujudan Sunan Bonang, Wawancara Tanggal 5 April 1995.

7)

Bapak Kasani, Op. cit., Wawancara tanggal 6-4-1995

Selanjutnya penulis akan informasikan tentang hari hari dimana banyak orang-orang yang akan berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang ini diantaranya adalah :

- a. Pada hari kamis malam jum'at, lebih lebih kalau pada hari jum'at legi di samping banyak orang yang berziarah juga banyak orang yang tirakat baik yang muda laki laki atau perempuan mereka berpakaian rapi dan menghadap ke Pasujudan Sunan Bonang dengan khusu' dan tawa'-dhu' serta mengaji.
- b. Pada hari peringatan khaul Sunan Bonang tepatnya pada hari selasa malam rabu tanggal 12 pahing atau legi pada bulan Dzulqo'dah banyak orang-orang yang datang di samping untuk berziarah juga untuk memperingati adanya Khaul Akbar Sunan Bonang yang di adakan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Pada umumnya khaul ini kebanyakan orang yang datang adalah dari luar daerah, mereka sampai bermalam di Pasujudan, di rumah-rumah penduduk juga dipakai untuk mebginap seraya menanti acara pada pagi hari.
- c. Pada hari besar bulan Dzulhijjah baik hari-hari besar Islam ataupun nasional kebanyakan orang-orang yang datang berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang dari luar kota bahkan dari luar Propinsi Jawa Tengah sepertihalnya Jawa Timur.

- d. Pada bulan Romadhon sampai bulan Romadhon datang karena sebelum bulan itu di Desa Bonang terdapat istilah Ruwahan dimana banyak penziarah yang datang sebelum mereka melaksanakan ibadah puasa wajib. Dan pada bulan Romadhon di Desa Bonang juga terdapat suatu tradisi maleman. Dimaksudkan untuk menantikan malam lailatul qodar sampai puncaknya. Pada malam selawe atau dua puluh lima suasana orang-orang yang berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang tampak lebih banyak dan ramai.
- e. Pada bulan Syawal, tepat pada hari kupatan juga banyak orang-orang yang datang untuk ziarah ke Pasujudan dengan iring-iringan perahu di lautan.
- f. Pada musin haji, pada bulan ini baik sebelum berangkat haji maupun sesudahnya kebanyakan yang berziarah ke Pasujudan adalah rombongan-rombongan dari luar daerah atau dari penjuru daerah dengan tujuan untuk berkunjung ke Pasujan Sunan Bonang yang ada di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.<sup>41</sup>

41)

Bapak Diran, Penjaga pos Tamu, Wawancara Tanggal 6 April 1995.